

HIDUP MENYENDIRI MENURUT HADIS RASULULLAH SAW

(Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam *Sunan al-Tirmidhiy*

Nomor Indeks 1660)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

FITRIA RAMADHANINGRUM

E05215012

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fitria Ramadhaningrum

NIM : E05215012

Program Studi: Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel
Surabaya

Judul Skripsi : Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW (Kajian
Ma'ānī al-Ḥadīth dalam *Sunan al-Tirmidhiy* Nomor Indeks 1660)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 April 2019

Saya menandatangani,



Fitria

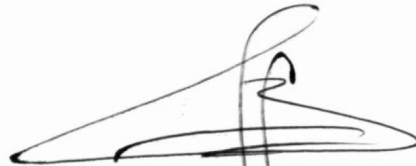
Fitria Ramadhaningrum
E05215012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Fitria Ramadhaningrum telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 April 2019

Pembimbing I,



Muhammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI

NIP: 197503102003121003

Pembimbing II,



H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Fitria Ramadhaningrum ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI

NIP: 197503102003121003

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I

NIP: 201409006

Penguji I,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag

NIP: 195503211989031001

Penguji II,

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI

NIP: 197402072014112003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitria Ramadhaningrum
NIM : E05215012
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : fit.ramadhaningrum@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HIDUP MENYENDIRI MENURUT HADIS RASULULLAH SAW
(Studi Ma'ani al-Hadith dalam Sunan al-Tirmidhiy Nomor Indeks 1660)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis



(Fitria Ramadhaningrum)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu sumber hukum Islam yang pertama, oleh sebab itu diturunkannya al-Qur'an yakni berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil. Maka bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa tidak ada keraguan atas isi dari al-Qur'an maka dari itu mereka senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya.¹

Dengan keistimewaan itulah, Al-Qur'an dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang penuh bijaksana, maka dari itu diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.² Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab, Islam adalah agama yang abadi.

Sedangkan hadis atau *al-Hadīth* menurut bahasa berarti *al-Jadīd* yakni sesuatu yang baru, lawan kata dari *al-Qadīm* yang berarti sesuatu yang lama. Kata hadis juga berarti *al-Khabar* atau berita, yakni sesuatu yang dipercakapkan dan

¹Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Al-Qur'an II* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 6.

²Syaikh Manna Al-Qatthān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qu'ran*, ter. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 15.

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, ia menempati kedudukannya setelah al-Qur'an. Hal ini dikarenakan hadis merupakan penjelas terhadap al-Qur'an, yang karenanya siapa pun tidak akan bisa memahami al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Dengan demikian, antara hadis dan al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisahkan.⁵

³Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al Muna, 2010), 2.
⁴Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 2-3.
⁵Ibid., 19.

⁵Ibid., 19.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ⁷

Ayat di atas menggambarkan hubungan yang harmonis sesama makhluk hidup. Pesan yang dimaksud pada ayat ini adalah perintah untuk selalu mengingat nikmat-Nya yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi. Dengan adanya ayat tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang kekuatan dan keharmonisan sebuah dinamika dalam masyarakat.⁹

⁶Elly M. Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 32.

⁸Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Abyan, 2014), 63.

[illegible]

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual, khususnya dalam bidang Ilmu Hadis.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat dalam mempelajari kehidupan sosial sesuai hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhiy* nomor 1660.

F. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari sumber-sumber mengenai judul yang diteliti. Dapat diketahui bahwa tidak ada penelitian terdahulu yang sama dengan yang diangkat oleh penulis. Namun, terdapat beberapa literatur yang berhubungan dengan judul yang diteliti sehingga dapat dijadikan sebagai referensi, yakni:

1. Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah , Volume 7 Mei 2016 karya Heru Juabdin Sada yang berjudul Manusia dalam Pespektif Agama Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia dari seluruh ciptaan Allah SWT. Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah diberikan potensi oleh Allah berupa akal dan fikiran. Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah tidak lain supaya beribadah kepadaNya. Jika manusia tersebut benar-benar telah menyadari, lalu kemudian tunduk kepada Allah dan RasulNya dengan menjalankan amanah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka niscaya manusia tersebut akan bahagia di dunia dan di akhirat.¹¹
2. Jurnal Edueksos Vol III No. 2, Juli-Desember 2014 karya Sodiq Anshori yang berjudul Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. Penulis menjelaskan kompetensi sosial adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai, kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat

¹¹Heru Juabdin Sada, “Manusia dalam Perspektif Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah*, Lampung, Mei 2016, 141.

dan berbangsa, kerjasama antara sesama, menumbuhkan rasa kepedulian sosial termasuk lingkungan dan memperkuat semangat kebangsaan.¹²

3. Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No.2, Juli-Desember 2017 karya Muhammad Mushfi El Iq Bali yang berjudul Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. Penulis memaparkan manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Adanya model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya hubungan manusia satu dengan manusia lainnya. Pada model ini menekankan pada pembentukan konsep pribadi yang tangguh dan realistis dalam mengakomodasi mewujudkan interaksi yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.¹³

G. Metodologi Penelitian

1. Bentuk penelitian

Pada sebuah penelitian terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menggunakan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak di transformasi dalam bentuk angka) yang bersifat deskriptif analitik. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat dari pemaparan

¹²Sodiq Anshori, “Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter”, *Edueksos*, Surabaya, Juli-Desember 2014, 73.

¹³Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Pedagogik*, Probolinggo, Juli-Desember 2017, 226.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi yang berupa meneliti hadis dari kitab induk, kemudian dikaji menggunakan kaidah ilmu hadis, jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.¹⁵

3. Sumber data penelitian

a. Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang digunakan dalam proses penelitian, diantaranya yaitu:

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2000), 7.

- 1) *Pengantar Sosiologi* karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip.
- 2) *Sosiologi Umum* karya G. Kartasapoetra.
- 3) *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* karya Abdulsyani.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa tahap, diantaranya:

b. *I'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain

¹⁷Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta, TH Press, 2009), 35.

tersebut akan dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis yang dimaksud.¹⁸

5. Metode Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Data yang terkumpul apabila tidak di analisis menjadi tidak bermakna dan menjadi data yang mati. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi sebuah makna, arti dan nilai yang terkandung dalam data. Kemudian data yang sudah terkumpul dapat di analisis sesuai dengan sub bab pembahasan, lalu di telaah mengenai data-data tentang pemaknaan hadis kemudian dikaitkan ketika di hadapkan dengan realita zaman sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari bab dan sub bab, yang di rangkum menjadi enam bab dalam penelitian ini. Diantaranya:

BAB I berisi pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Di dalam bab ini berfungsi sebagai pedoman, acuan dan arahan serta target penelitian, guna terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

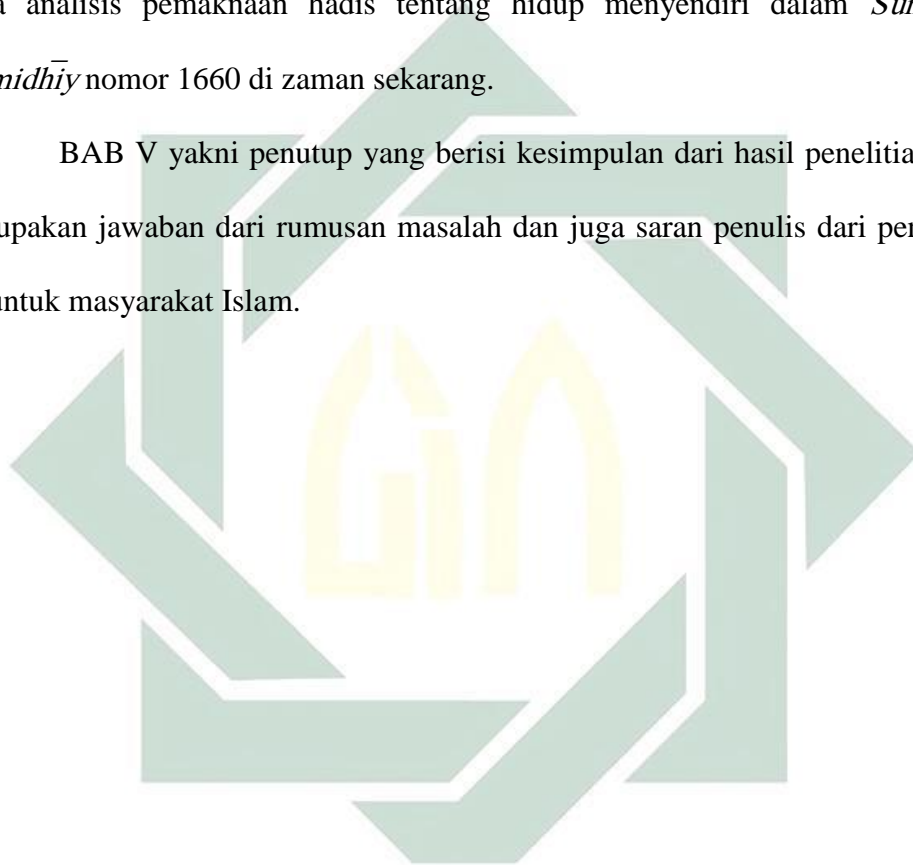
BAB II berisi kaidah keşahīhan hadis, kehujjahan hadis dan pemaknaan hadis.

¹⁸Ibid., 67.

BAB III menjelaskan biografi al-Tirmidhīy dan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 yang meliputi data hadis, *takhrīj* hadis, skema sanad hadis, *i'tibār* dan kritik sanad dan jarh wa ta'dil.

BAB IV menjelaskan analisis dari keṣaḥīḥan hadis, kehujjahan hadis serta analisis pemaknaan hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor 1660 di zaman sekarang.

BAB V yakni penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat Islam.



BAB II

KAIDAH KEŞAHIHAN HADIS SERTA TEORI MA'ANIL

HADIS

A. Kaidah Keşahihan Hadis

Sumber ajaran umat Islam yakni al-Qur'an dan hadis. Dari segi urutan tingkatan dasar Islam, hadis ini menjadi dasar hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi untuk menjelaskan makna kandungan al-Qur'an yang sangat dalam dan global.¹⁹ Di dalam hadis mencakup berbagai hal yang disandarkan kepada Rasulullah SAW serta persetujuannya atas perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya (sahabat) dan gambaran yang jelas dari pribadi Rasulullah SAW.²⁰

Meskipun demikian, umat Islam harus berhati-hati dalam menerima hadis dan menggunakan metode yang tepat dalam memilih hadis bagi pengamalannya. Tuntutan dan keharusan tersebut berkaitan dengan autentisitas dan validitas hadis dalam perspektif keilmuan dan reabilitasnya dalam tataran praktis, baik dalam studi pemahamannya maupun penerapan implementasinya. Karena, suatu sumber ajaran Islam harus sesuai dengan apa yang terjadi mengenai keaslian sanad dan matan hadis.

¹⁹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 25.

²⁰Suryadilaga, *Metodologi ...*, 11.

1. Kritik sanad

Yang menjadi objek kajian pada sanad ini adalah kualifikasi orang per orang dalam jajaran rantai narasi tersebut dan hubungan antara masing-masing rawi yang di atas dengan di bawahnya secara berurutan. Memerhatikan sanad riwayat adalah suatu keistimewaan dari ketentuan-ketentuan umat Islam. Dengan adanya sanad inilah, para imam ahli hadis dapat membedakan hadis yang sahih dan hadis yang dhaif dengan cara melihat para perawi hadis tersebut.²⁶

²³M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

²⁴Ranuwijaya, Ilmu ..., 91.

²⁵ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90.

²⁶Solahudin, *Ulumul ...*, 103.

Menurut Ar-Razi, keadilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menodai *muru'ah*. Menurut Syuhudi Ismail, kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil, adalah:

- Beragama Islam
- Berstatus *mukallaf*
- Melaksanakan ketentuan agama
- Memelihara *murur'ah*.²⁹

Dabit ialah seorang perawi yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik, dari segi hafalan yang kuat atau dengan kitabnya, lalu mampu mengungkapkannya kembali ketika meriwayatkannya. Jika seseorang mempunyai ingatan yang kuat sejak menerima hingga menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya sanggup digunakan kapan dan dimana saja yang dikehendaki, maka orang tersebut dinamakan *dabtu sadri*. Namun

[illegible]

Kejanggalan hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat daripadanya, sebab kelebihan jumlah sanad dalam kedabitannya.

Yaitu bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat keṣaḥīḥannya, yakni hadis itu terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa hadis itu tidak menunjukkan adanya cacat tersebut.³⁰ ‘Illah hadis, ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai keṣaḥīḥan suatu hadis.

b. *‘Ilmu Rijāl al-Ḥadīth*

Jarh menurut bahasa berarti luka atau melukai, dapat juga diartikan sebagai aib atau mengaibkan. Secara istilah *al-jarh* adalah bekas luka pada tubuh dengan sebab terkena senjata tajam, sedangkan jika dibaca *al-jurh* berarti nama sebuah luka. Apabila luka pada badan seseorang, kemungkinan besar akan mengalirkan darah dan menyakitkan. Bila seorang hakim mencela saksi dengan menyebutkan bahwa saksi itu *majruh* dan sesuai dengan kenyataan bahwa ia *majruh* atau tercela, berarti saksi itu tidak adil.³³

³³Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

hadis yang membahas cacat atau adiknya seorang yang meriwayatkan hadis yang berpengaruh besar terhadap klasifikasi hadisnya.³⁷

Dalam memberi penilaian seorang ulama terhadap ulama lainnya tidaklah sembarangan, melainkan harus mengetahui secara jelas sebab-sebab penilaian tersebut. Terkadang, orang yang menganggap orang lain cacat, malah ia sendiri juga cacat. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menerima langsung suatu perkataan sebelum ada yang menyetujuinya. Maka dari itu, ulama telah mengemukakan syarat-syarat bagi seorang kritikus *al-jarh wa al-ta'dil* sebagai berikut:

- a) Syarat-syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi, yakni bersifat adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran atau mazhab yang dianutnya, dan tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk terhadap periwayat yang berbeda aliran dengannya.
- b) Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan. Dalam hal ini harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama yang berkenaan dengan ajaran Islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat istiadat yang berlaku dan sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.³⁸

³⁷Solahudin, *Ulumul ...*, 158.

³⁸Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 70.

Dalam mengemukakan kritikan, sikap ulama ahli kritik hadis ada yang “ketat” dan ada yang “longgar” dan ada pula yang berada antara kedua sikap itu, yakni “moderat”. Dengan adanya perbedaan sikap para kritikus hadis dalam menilai periwayat dan kualitas hadis tersebut bahwa dalam penelitian hadis yang dinilai tidak hanya para periwayat hadis saja, tetapi juga para kritikusnya. Sekiranya terjadi perbedaan dalam mengkritik, maka sikap kritikus harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan isi kritik yang lebih obyektif. Dapat diketahui dari penjelasan di atas dapat dilihat begitu pentingnya *‘ilmu al-jarḥ wa at ta’dil*, sehingga mampu mengatasi perbedaan penilaian tersebut. Para peneliti hadis mengemukakan kaidah-kaidah tersebut, diantaranya:

a) التَّعْدِيلُ مُقَدِّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

“*At-ta’dil* di dahulukan atas *al-jarh*”

Penjelasan di atas adalah apabila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya maka terlebih dahulu di dahulukan, yakni yang berisi kritikan yang berisi pujian. Hal ini dikarenakan sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji. Sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Oleh sebab itu, apabila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus digunakan adalah sifat dasarnya.

Sebagian ulama tidak sepakat dalam kaidah ini, karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat

yang dinilainya, sedangkan kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang nilainya.³⁹

ب) الْجَرْحُ مُقَدِّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

“*Al-jarh* didahulukan atas *at-ta’dil*”

Kaidah di atas memaparkan bahwa lebih mendahulukan seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya. Jadi diutamakan kritikan yang berisi celaan. Hal ini disebabkan kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicela tersebut. Kemudian, yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu hanya “dikalahkan” bila ternyata ada bukti tentang adanya sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

Kaidah ini didukung kalangan ulama hadis, ulama fiqh dan ulama ushul fiqh karena banyak yang menganut teori tersebut. Sedangkan banyak juga ulama kritikus hadis yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang mengemukakan terhadap periwayat tersebut.

إِذَا تَعَارَضَ أَجْرَارُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثُبِتَ الْجَرْحُ الْمُفْسَرُ c)

“Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan mencela, maka yang harus didahulukan adalah kritikan yang memuji. Kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.”

³⁹Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40.

orang yang bersifat *tsiqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *tsiqah*.

لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّثَبُّتِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوحِينَ e)

“*Al-jarh* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya”.

Yaitu apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut. Hal ini dikarenakan suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengkritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan-keraguan atau kekacauan.

f) الْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

“*Al-jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhatikan”.

Maksudnya apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah duniawi dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan tersebut harus ditolak. Hal ini disebabkan karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur. Kemudian, apabila kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia

Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *‘Ilmu tārīkh al ruwāh* itu ialah ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis. Oleh sebab itu, ilmu ini mencakup keterangan tentang hal ihwal para rawi, tanggal lahir, tanggal wafat, guru-gurunya, tanggal kapan mendengar dari guru-gurunya, orang-orang yang berguru kepadanya, kota dan kampung halamannya, perantauannya, tanggal kunjungannya ke negeri-negeri yang berbeda-beda, mendengarnya hadis dari sebagian guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah hadisnya.⁴⁰

Maka dari itu *‘Ilmu tārīkh al ruwāh* adalah ilmu yang mengetahui para perawi hadis yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis. Dengan adanya *‘Ilmu tārīkh al ruwāh* ini maka akan mengetahui keadaan dan identitas para perawi, seperti kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, masa/waktu mereka mendengar hadis dari gurunya, siapa orang yang meriwayatkan hadis darinya, tempat tinggal mereka, dan lain-lain.

Sebagai bagian dari *‘Ilmu Rijāl al-Hadīs* ini maka ilmu ini mengkhususkan pembahasannya secara mendalam pada sudut kesejahteraan

[illegible]

dari orang-orang yang terlibat dalam periwayatan.⁴¹ Jadi *‘Ilmu tāriḫ al ruwāḥ* ini merupakan senjata yang ampuh untuk mengetahui keadaan rawi yang sebenarnya, terutama untuk membongkar kebohongan para perawi.⁴²

2. Kritik matan

Kata *matan* atau *al-Matn* menurut bahasa berarti *mā shaluba wa irtafaʿa min al ardhi* yang artinya tanah yang meninggi. Secara terminologis, bahwa *matan* ialah ujung atau tujuan sanad. Adapun yang dimaksud *matan* dalam ilmu hadis adalah perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi SAW yang disebut sesudah hadis disebutkan sanadnya. Dengan demikian apa yang tertulis setelah penulisan silsilah sanad itu adalah *matan* hadis.⁴³

Terkait dengan *matan* atau redaksi yang perlu dicermati dalam memahami hadis adalah: 1) Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad SAW atau bukan. 2) Matan hadis itu tersendiri dalam hubungannya dengan hadis lain yang lebih kuat *sanad* nya, apakah ada yang melemahkan atau menguatkan. Dan apakah selanjutnya dengan ayat dalam al-Qur'an, apakah ada yang bertolak belakang atau tidak.⁴⁴

Dari paparan di atas, ada pun unsur-unsur kaedah *kesahihan matan* dan pembagian kualitas *matan*. Dalam meneliti *kesahihan* suatu *matan*, maka terlebih dahulu harus dimengerti unsur-unsur yang menjadi acuan utama kualitas *kesahihan matan* tersebut, yakni terhindar dari *shudhūd* dan *‘illat*. *‘Illat* pada

⁴¹Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 15.

⁴²Ibid., 16.

⁴³Ranuwijaya, Ilmu ..., 94.

⁴⁴Suyadi, *Ulumul ...*, 99.

⁴⁶Mohammad Hadis Sucipto, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 201.

⁵²Idri, *Studi ...*, 173.

2. Hadis *hasan*

Dilihat dari segi bahasa, kata *ḥasan* berarti bagus atau sesuatu yang disenangi. Secara istilah hadis *ḥasan* ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil tapi kurang sempurna daya hafalnya, serta tidak ada kejanggalan dan cacat pada *matamya*. Karena itulah hadis *ḥasan* hampir sama dengan hadis *ṣaḥīḥ*, kecuali dalam hal daya ingat perawinya yang tidak sebanding dengan perawi hadis *ṣaḥīḥ*. Adapun syarat-syarat yang harus ada dalam hadis *ḥasan* adalah:

- Sanadnya harus bersambung dan perawinya harus adil.
- Perawinya harus *ḍābit* tetapi kualitas *keḍabitannya* di bawah *keḍabitan* perawi hadis *ṣaḥīḥ*.
- Tidak ditemukan adanya kejanggalan pada *matan*.
- Tidak bercacat.⁵³

Hadis *ḥasan* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ḥasan lidhātīhi* dan *ḥasan lighayrihi*. Hadis *ḥasan lidhātīhi* adalah hadis yang memenuhi kriteria hadis *ḥasan* yaitu: sanadnya bersambung, periwayatnya ‘adil, periwayatnya kurang *ḍabit*, terhindar dari *syadz*, dan terhindar dari ‘*illat*. Menurut Ibn al-Shalah, pada hadis *ḥasan lidhātīhi* para periwayatnya terkenal kebaikannya, tetapi daya ingatan dan kekuatan hafalannya belum sampai pada derajat hafalan para periwayat yang *sahīh*.

Hadis *ḥasan lidhātihi* bisa naik derajat atau kualitasnya menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* apabila ditemukan adanya hadis lain yang menguatkan kandungan *matamya* atau adanya sanad lain yang juga meriwayatkan *matan* hadis

⁵³Zein, *Ilmu ...*, 120.

Sedangkan hadis *ḥasan lighayrihi* adalah hadis yang berkualitas *ḥasan* karena adanya hadis lain yang mengangkatnya. Pada asalnya hadis ini berkualitas *da'if* tetapi karena adanya sanad lain yang *ṣaḥīḥ* yang meriwayatkan *matan* yang sama, maka kualitas hadis *da'if* tersebut terangkat menjadi hadis *ḥasan lighayrihi*.⁵⁵

3. Hadis *ḍa'if*

⁵⁴Idri, *Studi ...*, 173.
⁵⁵Ibid., 174.
⁵⁶Ranuwijaya, *Ilmu ...*, 173.
⁵⁷Zein, *Ilmu Memahami ...*, 123.
⁵⁸Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul ...*, 166.

⁵⁸Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul ...*, 166.

Adapun perbedaan sikap ulama dalam menyikapi hadis *ḍa'if*,

diantaranya:

- a. Tidak mau mengamalkannya secara mutlak, apakah itu untuk *faḍailul a'mal* atau untuk kepentingan juridis. Pendukung mazhab ini adalah ulama ahli hadis, seperti Yahya ibn Ma'in, al-Bukhari, Muslim. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ibn Hazm.
- b. Mengamalkannya hadis ini secara mutlak. Menurut Abu Daud dan Imam Ahmad bahwa lebih baik mengambil hadis *ḍa'if* daripada menempuh qiyas atau pendapat seseorang. Namun yang digunakan bukan hadis *ḍa'if* yang sifatnya sangat lemah.
- c. Mengamalkan hadis *ḍa'if* untuk *faḍailul a'mal* dan nasehat-nasehat, berhujjah dengan hadis *ḍa'if*, dengan memberikan tiga syarat:
 - 1) Hadis *ḍa'if* itu tidak berlebihan. Oleh karena itu, hadis *ḍa'if* yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, dan tidak dapat dibuat hujjah.
 - 2) Tidak bertentangan dengan dasar agama.
 - 3) Jika hadis ini diamalkan, tidak diimani bahwa hadis itu dari Nabi, tetapi menggunakannya harus berhati-hati.⁵⁹

⁵⁹Zuhri, *Hadis Nabi ...*, 104.

⁶²Khon, *Takhrij Metode* ..., 134.

makna yang terkandung di dalam nash (*bathin al-nash*). Dan sementara itu, kontekstual dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Konteks internal, mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol.
- b. Konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial serta asbāb al-wurūd.⁶⁸

Adapun ketentuan umum dalam memahami hadis secara benar dan sesuai dengan perkembangan zaman dan utuh, baik secara tekstual maupun kontekstual. Berikut ini langkah-langkah dalam memahami hadis secara tepat dan benar:

- a. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yang artinya hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang bertema sama dengan *takhrij* kemudian kandungannya di analisis.
- c. Penggabungan dan pen-*tarjih*-an hadis yang kontradiktif. Hadis yang bertema sama akan dikompromikan dengan cara memerinci yang global, mengkhususkan yang umum atau membatasi yang mutlak. Jika tidak memungkinkan, maka dapat diambil yang lebih unggul (*tarjih*).
- d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi dan tujuan.
- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan yang tetap.

Walaupun sarana dan prasarana yang dapat berubah dan berkembang

⁶⁸Khon, *Takhrij dan Metode ...*, 147.

- f. Membedakan makna hakikat dan majas.
- g. Membedakan antara alam ghaib dan semesta. Karena hadis banyak yang membahas tentang berita ghaib, seperti mizan, shirat, hisab dan azab kubur. Berita alam ghaib untuk diimani dan tidak di rasionalisasikan, sedangkan alam lahiriah boleh di rasionalisasikan.
- h. Memastikan makna dan konotasi lafal. Selain memastikan makna dan konotasi lafal, maka seharusnya dijaga dan jangan sampai terjadi penyimpangan.⁶⁹

[illegible]

banyak ulama, diantaranya adalah Makhul bin Al-Fadl, Muhammad bin Mahmud ‘Anbar, Hammad bin Syakir, ‘Ai’bd bin Muhammad An-Nasfiyyun, Al-Haisam bin Kulaib Asy-Syasyi, Ahmad bin Yusuf An-Nasafi, Abul ‘Abbas Muhammad bin Mahmud AL-Mahbubi, yang ikut meriwayatkan kitab al-Jami’ dari padanya.⁷⁴

Imam Tirmidhīy banyak menulis kitab, diantaranya *Al-Jami' Al-Mukhtasar min As-Sunan 'an Rasul Allah* (terkenal dengan Sunan Al-Tirmidhīy), *Tawarikh*, *Al-'Ilal*, *At-Tarikh*, *Al-'Ilal Al-Kabir*, *Asy-Syama'il An-Nabawiyyah*, *Az-Zuhd*, *Asma' Ash-Shahabah*, *Al-Asma' wa al-Kunya*, *Al-Atsar Al-Mauqufah*. Diantara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah *Al-Jami'*.⁷⁵

2. Metode dan sistematika sunan al-Tirmidhīy

Karya yang paling besar dari Abu Isa adalah kitab *Al-Jami'* yang termasuk dari salah satu al-Kutub al-Sittah. Sebutan *Al-Jami'* adalah pada tempatnya karena koleksi hadis Imam al-Tirmidhīy melengkapi ke delapan pokok kandungan hadis, termasuk di dalamnya hadis tentang sirah, manaqib, kitab al-Fadha'il, tafsir, al-Mawa'idl wa al-Adab disamping materi hadis-hadis hukum.⁷⁶ Buku ini disebut *Al-Jami'* karena memuat 3.956 hadis.⁷⁷ Selain itu

⁷⁴Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 118.

⁷⁵Ibid., 119.

⁷⁶Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 80.

⁷⁷Zuhri, *Hadis Nabi ...*, 176.

- a. Mencantumkan riwayat dari sahabat lain tentang masalah yang dibahas dalam hadis pokok, baik isinya semakna atau dengan makna lain bahkan yang bertentangan sama sekali, atau keterkaitannya hanya isyarat meskipun sangat samar.
- b. Menyebutkan pendapat kalangan fuqaha' pada setiap masalah fiqh dan argumentasi mereka, serta menyebutkan beberapa hadis yang berbeda dalam masalah tersebut. Cara ini dinilai penting karena membawa pencapaian tujuan *'ulum al-ḥadīth* yaitu memilih yang ṣaḥīḥ untuk kepentingan berhujjah dan beramal.
- c. Memperhatikan ta'lil hadis dengan menyebutkan tingkat keṣaḥīḥan dan keḍa'ifan serta menguraikan pendapatnya tentang ta'lil dan *rijal al-ḥadīth* dengan rinci.

a. Istilah “*ḥasan*” yang dimaksud dalam kata “*ḥasan ṣaḥīḥ*” itu adalah *ḥasan* dalam pengertian lughawi. Artinya hadis itu isinya baik sekali disamping sanadnya yang *ṣaḥīḥ*. Alasannya bahwa sekarang al-Tirmidhīy memakai istilah *ḥasan* untuk hadis yang jelas *ḍaʿīf* bahkan *mauḍhūʿ*. Pendapat ini

⁷⁹Ibid., 121-122.

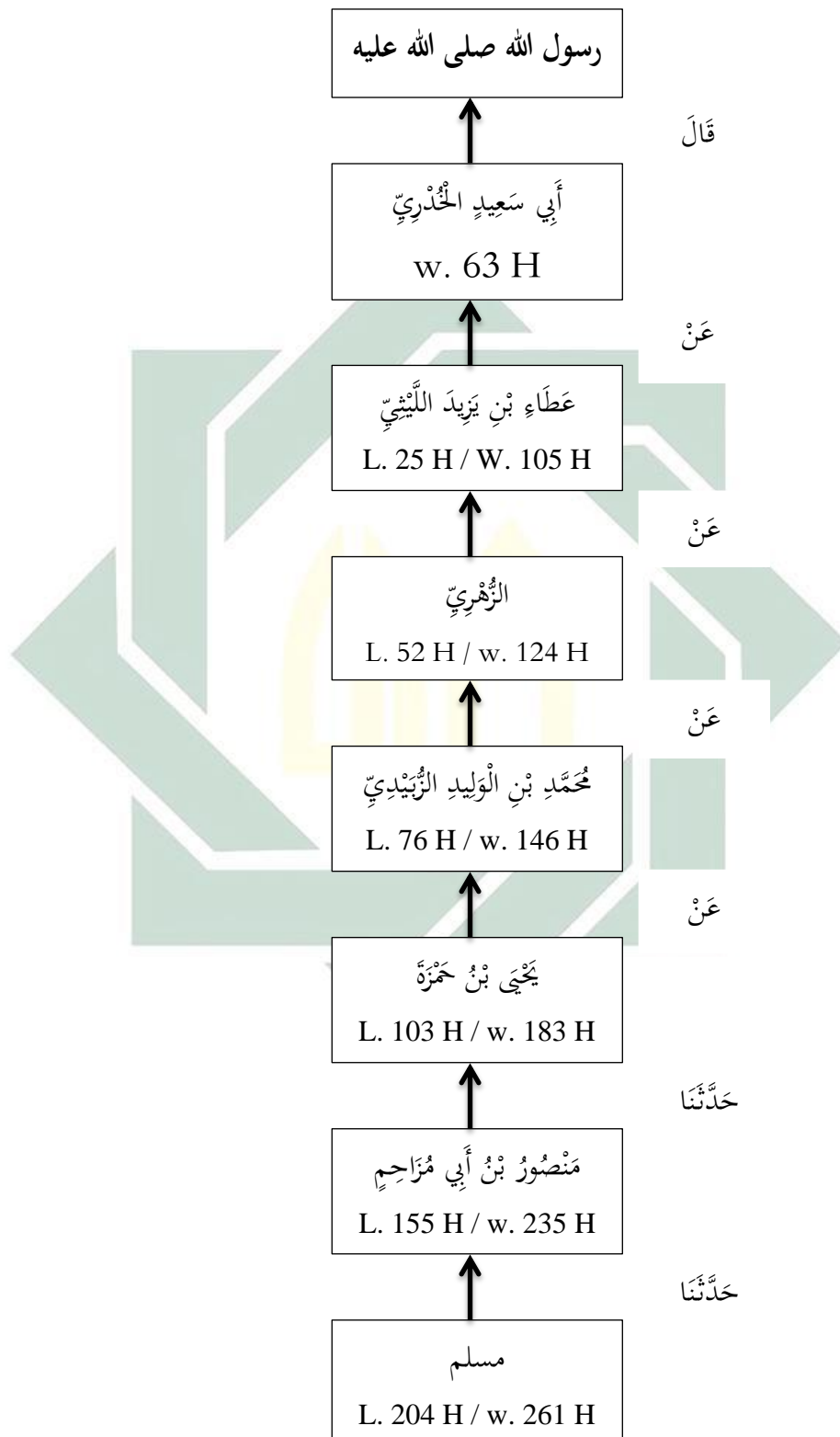
Takhrij secara bahasa artinya tampak atau jelas. Menurut istilah *takhrīj* adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian dengan menjelaskan kualitas sanad hadis tersebut. Dengan cara ini bertujuan mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut.⁸³

a. Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy

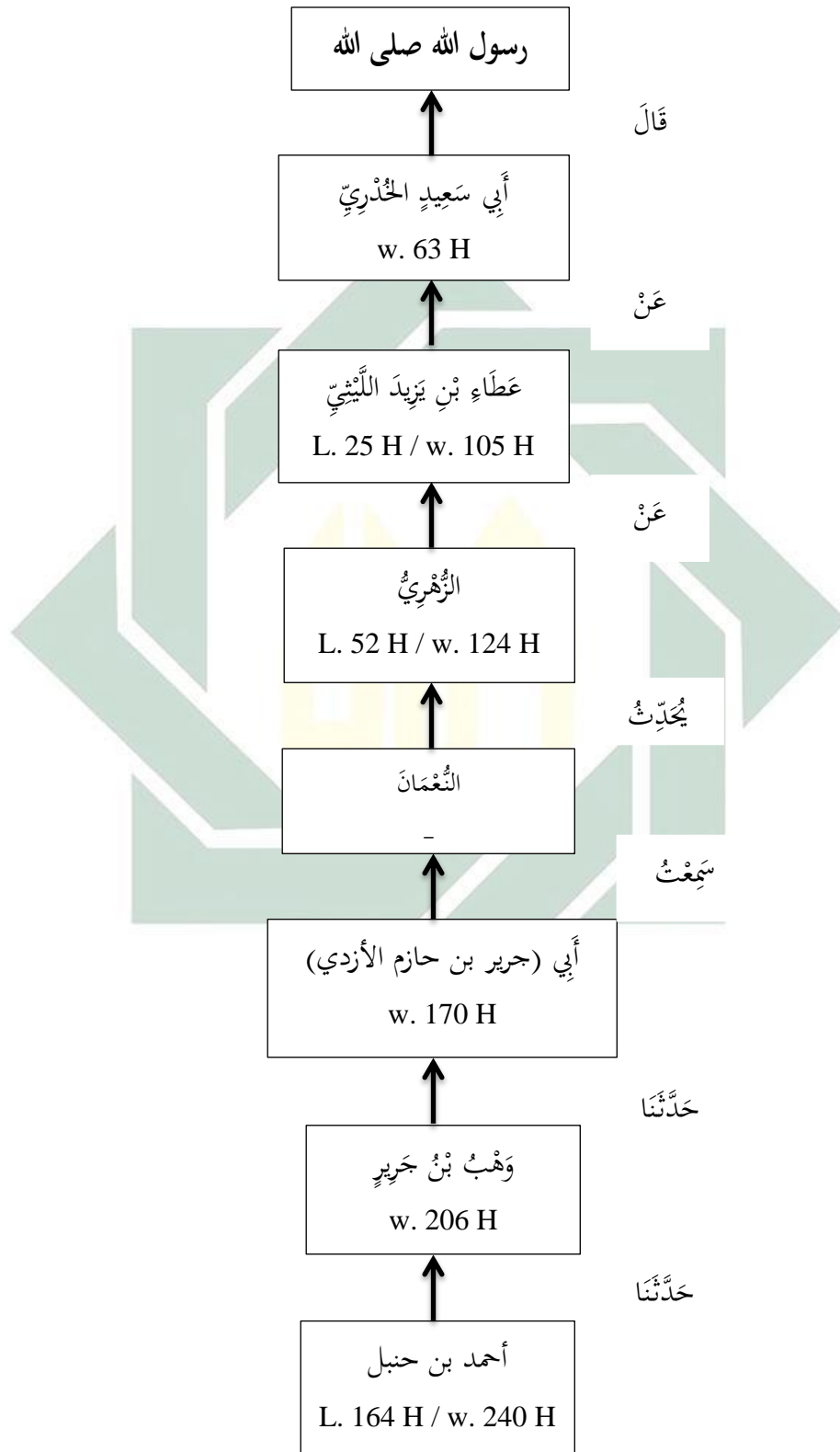
حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَحْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَرِيدَ اللَّيْثِيُّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَدَّثَهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ»، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شَعْبٍ مِنَ الشُّعَبِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»⁸⁴

⁸⁴Muḥammad ibn 'Isma'īl Abū Abd Allāh al-Bukhārīy al-Ja'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Vol 4 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 14.

2) Skema Sanad Şahīḥ Muslim no indeks 1890



5) Skema Sanad Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks 11125



b. Tabel Periwaiyatan

1) Tabel Periwaiyatan Ṣaḥīḥ al-Bukḥāriy nomor indeks 2786

Nama Periwaiyat	Urutan <i>Ṭabaqaṭ</i>	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqaṭ I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqaṭ II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqaṭ III	L. 52 H / W. 124 H
Shu'ayb	Ṭabaqaṭ IV	W. 162 H
Abū al-Yamān	Ṭabaqaṭ V	L. 138 H / W. 221 H
Al-Bukḥāriy	Mukḥārij al-Ḥadīth	L. 194 H / W. 256 H

2) Tabel Periwaiyatan Ṣaḥīḥ Muslim nomor indeks 1890

Nama Periwaiyat	Urutan <i>Ṭabaqaṭ</i>	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqaṭ I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqaṭ II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqaṭ III	L. 52 H / W. 124 H
Muḥammad ibn al-Wālīd al-Zibaydiy	Ṭabaqaṭ IV	L. 76 H / W. 146 H
Yahya ibn Ḥamzah	Ṭabaqaṭ V	L. 103 H / W. 183 H
Manṣur ibn Abī Muzāhim	Ṭabaqaṭ VI	L. 155 H / W. 235 H
Muslim	Mukḥārij al-Ḥadīth	L. 204 H / W. 261 H

3) Tabel Perawayatan Sunan al-Tirmidhīy nomor indeks 1660

Nama Perawayat	Urutan <i>Ṭabaqat</i>	Lahir / Wafat
Abū Saʿīd al-Khudriy	Ṭabaqat I	W. 63 H
Aṭāʾ bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqat II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
Al-Awzāʾiy	Ṭabaqat IV	L. 87 H / W. 157 H
Al-Walīd ibn Muslim	Ṭabaqat V	L. 121 H / W. 194 H
Abū ʿAmmār	Ṭabaqat VI	L. 244 H
Al-Tirmidhīy	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 209 H / W. 279 H

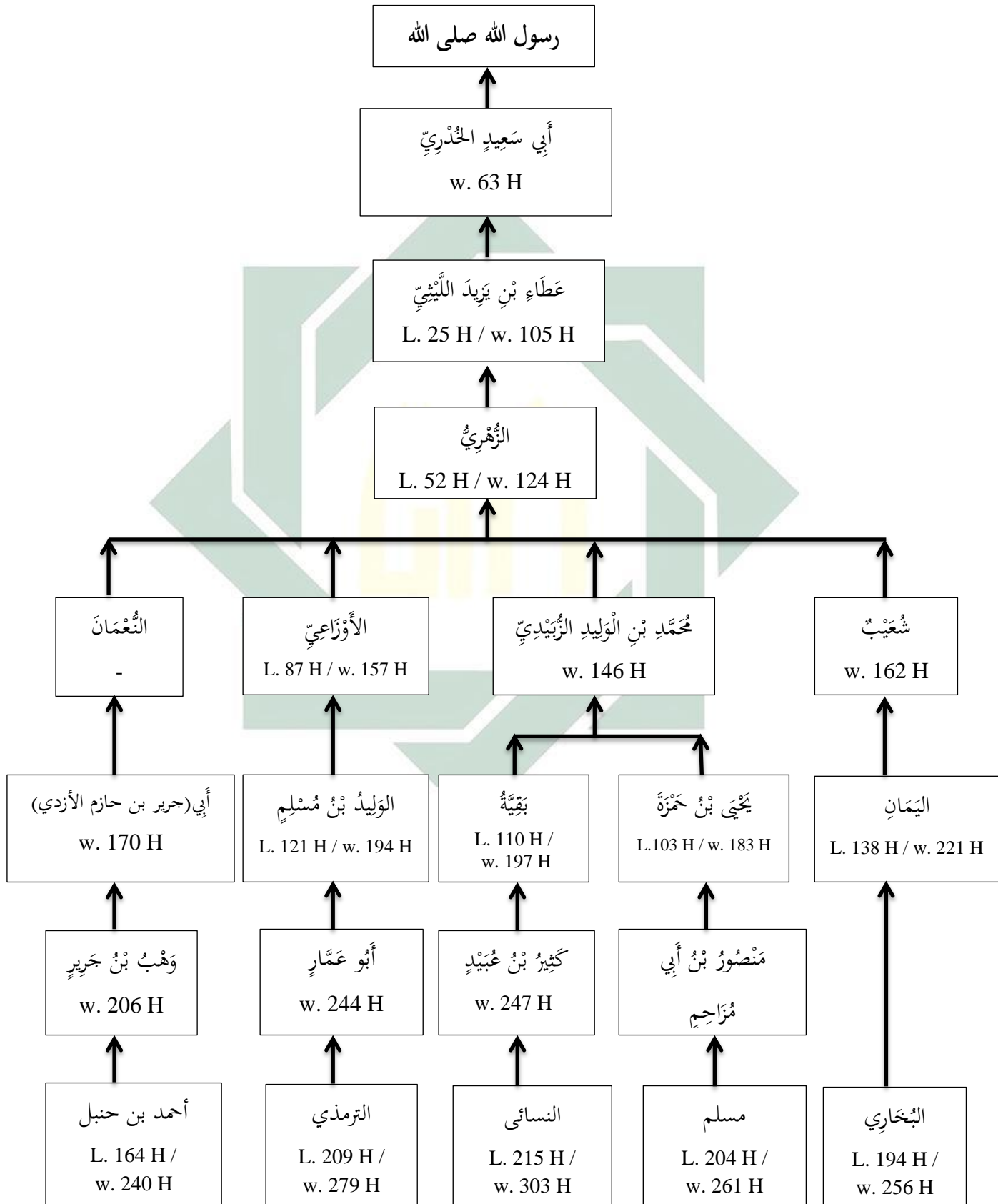
4) Tabel Perawayatan Sunan al-Nasāʾiy nomor indeks 3105

Nama Perawayat	Urutan <i>Ṭabaqat</i>	Lahir / Wafat
Abū Saʿīd al-Khudriy	Ṭabaqat I	W. 63 H
Aṭāʾ bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqat II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
Muḥammad ibn al-Wālīd al-Zibaydiy	Ṭabaqat IV	L. 76 H / W. 146 H
Baqiyyah	Ṭabaqat V	L. 110 H / W. 197 H
Kathīr ibn ʿUbayd	Ṭabaqat VI	W. 247 H
Al-Nasāʾiy	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 215 H / W. 303 H

5) Tabel Periwāyatān Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 11125

Nama Periwāyat	Urutan <i>Ṭabaqat</i>	Lahir / Wafat
Abū Sa'īd al-Khudriy	Ṭabaqat I	W. 63 H
Aṭā' bin Yazīd Al-Laythiy	Ṭabaqat II	L. 25 H / W. 105 H
Al-Zuhriy	Ṭabaqat III	L. 52 H / W. 124 H
Al-Nu'mān	Ṭabaqat IV	Tidak diketahui
Abī (Jarīr ibn Ḥazim Al-Azdiy	Ṭabaqat V	W. 170 H
Wahb ibn Jarīr	Ṭabaqat VI	W. 206 H
Aḥmad ibn Ḥanbal	Mukhārij al-Ḥadīth	L. 164 H / W. 240 H

c. Skema Sanad Gabungan



Shu'ayb riwayat al-Bukhāriy, Muḥammad ibn al-Wafīd al-Zubaydiy
riwayat Muslim dan al-Nasā'iy, dan al-Nu'mān riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal.

5. Biografi perawi dalam sunan al-Tirmidhiy

a. Abū Sa'id al-Khudriy

- 1) Nama lengkapnya Sa'id ibn Mālik ibn Sinān ibn 'Ubayd ibn Ṭa'labah ibn 'Ubayd ibn Khudrah ibn 'Auf ibn al-Ḥārith ibn al-Khujuraj. Nama *kunya*nya adalah Abū Sa'id. Wafat pada 63 Hijriyah, adapun tahun lahirnya tidak diketahui. Termasuk *ṭabaqat* pertama (sahabat).
- 2) Guru-gurunya: Rasulullah SAW, Abū Ayyub al-Anṣāriy, Salmān al-Farasiy, Abū Ḥarīr al-Dausiy, Abd Allāh bin Mas'ūd dan Usāmah bin Zayd al-Kalabiy.
- 3) Murid-muridnya: Aṭā' ibn Yazīd al-Jundā'iy, Abū al-Mubārak, Abd al-Raḥman bin Sa'id al-Qurashiy, Abd Allāh ibn Sa'id dan Abū Zayd.
- 4) *Jarḥ wa Ta'dīl*: Menurut Abū Ḥatīm al-Rāzi, Abu Ḥatīm bin Hibbān dan Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy berpendapat bahwa Abū Sa'id al-Khudriy adalah sahabat yang *thiqah*.⁹⁰

⁹⁰Yusūf ibn Abd al-Raḥman ibn Yusūf, Abū al-Hajjāj, Jamāl al-Din ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā'i al-Kalabī al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-rijāl*, Vol. 10 (Beirut: Muasasasah al-Risālah, 1980), 294.

- d. Al-Awzā'iy

- ⁹²Ibid., Vol. 26, 419.

e. Al-Wafid ibn Muslim

2) Guru-gurunya: Abd al-Rahman ibn ‘Amrū al-Awzā’iy, Ishāq ibn Abd Allāh al-Anṣāriy, Ibrāhim ibn Muḥammad al-Fazāriy, Al-Khofil ibn Abd Allāh dan Sufyān al-Thawriy.

4) *Jarh wa Ta'dil* : Menurut Aḥmad ibn Abd Allāh al-‘Ajliy dan Ya’qub ibn Shaibah al-Sudūsiy menilai al-Walīd ibn Muslim sebagai periwayat yang *thiqah*. Dan menurut Abū Mashur al-

f. Abū ‘Ammār

- ⁹⁴Ibid., Vol. 6, 359.

BAB IV

A. Analisis Keşahîhan Hadis

Untuk menentukan kevaliditasan sebuah hadis, maka dibutuhkan kaidah keşahīhan hadis. Yang mana menentukan salah satu objek pokok dalam meneliti sebuah hadis. Hadis tentang hidup menyendiri dalam kitab Sunan al-Tirmidhīy akan diketahui kehujjahan serta kualitas hadis melalui kritik sanad dan keşahīhan matan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hadis tersebut memenuhi syarat atau tidaknya dijadikan hujjah. Dari kedua kualitas hadi tersebut harus dipenuhi dengan melakukan kaidah keşahīhan hadis. Hal tersebut dikarenakan jika ada hadis yang tidak memenuhi syarat dijadikan hujjah, maka akan mengakibatkan tidak keselarasan dengan ajaran Islam.⁹⁵

Untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis harus memenuhi lima kriteria, yaitu ketersambungan sanad, adilnya seorang perawi, kedabitan perawi, tidak adanya *syadz* dan terhindar dari *'illat*. Oleh sebab itu, untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis dapat dibuktikan dengan melakukan beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis kesahihan sanad

Dalam pembahasan berikut ini, penulis akan menjelaskan kualitas hadis yang harus dipenuhi dalam menentukan kesahihan pada sanad. Yang berfungsi

⁹⁵Ismail, *Metodologi Penelitian ...*, 26.

Suatu hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para rawinya. Boleh jadi rawi yang dianggap putus itu adalah seorang rawi yang *ḍa'if*, sehingga hadis yang bersangkutan tidak *ṣaḥīḥ*.⁹⁶ Jadi, suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila: Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar *tsiqah* dan diantara rawi dengan rawi yang terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa al-Ada'*. Bersambungnya sanad dan keotentikan para periwayat dapat di uraikan sebagai berikut:

Kedudukan al-Tirmidhīy sebagai *mukharrij* yang dan para ulama tidak meragukan lagi keilmuannya. Beliau menerima hadis dari gurunya yang bernama Abū ‘Amār dengan menggunakan lafadz periwayatan حَدَّثَنَا. Hal ini menunjukkan bahwa al-Tirmidhīy menggunakan metode al-Sima’, yaitu suatu cara penerimaan hadis dengan cara mendengarkan sendiri dari perkataan gurunya dengan cara di diktikan, baik dari segi hafalan maupun tulisannya. Menurut jumhur ulama hadis, bahwa cara ini merupakan cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H, sedangkan gurunya yang bernama Abū ‘Amār wafatnya pada tahun 244 H. Jika dilihat dari peiwayatan serta selisih umur antara al-Tirmidhīy dengan Abū ‘Amār terpaut jarak 35 tahun. Oleh

[illegible]

karena itu, sangat memungkinkan jika antara al-Tirmidhīy dengan Abū ‘Amār terjadi hubungan guru dan murid, jadi dapat dipastikan terjadi bersambunganya sanad.

b. Abū ‘Amār (w. 244 H)

Memiliki nama lengkap Husayn bin Ḥarīth bin al-Ḥasan bin Thabit bin Qitbah, merupakan periwayat keenam. Beliau merupakan sanad pertama setelah al-Tirmidhīy. Wafat pada tahun 244 H. Beliau menerima hadis dari al-Wafid bin Muslim yang lahir pada tahun 121 H dan wafat pada tahun 194 H dengan lambang penerimaannya menggunakan حَدَّثَنَا yang termasuk metode dari al-Sima'. Diantara keduanya terpaut jarak 50 tahun. Hubungan antara al-Wafid bin Muslim dan Abū 'Amār dapat dikatakan bahwa keduanya pernah hidup semasa atau bertemu langsung. Hal ini dibuktikan Abū 'Amār dengan cara mendengarkan langsung dari gurunya yakni al-Wafid bin Muslim. Dengan demikian, Abū 'Amār dapat dikatakan adanya ketersambungan sanad.

c. al-Awzā'iy (87 H – 157 H)

Al-Awzā'iy memiliki nama lengkap Abd al-Rahman bin 'Amru bin Yahmid, merupakan periwayat kelima. Beliau lahir pada tahun 87 H dan wafat pada 157 H. Beliau mendapatkan hadis dari al-Zuhriy yang lahir pada 52 H dan wafat pada 124 H. Keduanya hidup di masa yang sama dengan cara melihat selisih umur yang terpaut 33 tahun. Lambang periwayatan yang digunakan al-Awzā'iy adalah عَنْ. Para ulama menyatakan hadis yang mengandung lambang عَنْ digunakan untuk mentadliskan riwayat yang tidak

Dari analisis keşahīhan sanad tentang hidup menyendiri dalam kitab *Sunan al-Tirmidhīy* nomor indeks 1660, dapat dilihat bahwa semua perawi dalam sanad tersebut terjadi ketersambungan sanad antara guru dengan murid. Selain itu juga dapat dilihat dari selisih tahun wafat yang berselisih tidak jauh. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat hadis tersebut *muttaşil* (bersambung). Selain itu dilihat dari kualitas perawi yang meriwayatkan hadis, semua dinyatakan thiqah, sehingga hadis ini dapat dikatakan berstatus *şahīḥ lidhātihī*, dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat hadis maqbul secara sempurna.

Penelitian pada matan hadis berbeda dengan penelitian terhadap sanad hadis. Dari sebuah penelitian matan, ada yang perlu diperhatikan yaitu penelitian tersebut tidak selalu sesuai atau searah dengan hasil penelitian sebuah sanad. Hal ini dikarenakan penelitian sebuah hadis yang satu dengan yang lain yaitu antara unsur sebuah hadis pasti mengalami perbedaan, maka secara otomatis penelitian terhadap sanad harus dilanjutkan lagi ke penelitian sebuah matan. Sebelum melakukan kritik pada sebuah matan hadis, maka diperlukan sebuah penjelasan

⁹⁹Muḥammad ibn 'Isma'īl Abū Abd Allāh al-Bukhārīy al-Ja'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Vol 4 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), 14.

Kemudian makna dalam kitab *Sunan al-Tirmidhiy* yang berbunyi **ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي**

شُعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَتَّقِي رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ yang artinya seorang mukmin yang berada di suatu lembah, ia beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari keburukannya, dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Nasā'iy*, dan *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* terdapat persamaan lafadz namun berbeda dalam makna pada matan. Akan tetapi perbedaan redaksi tersebut tidak sampai merubah arti atau menimbulkan pemahaman yang kontradiktif antara hadis yang lainnya, maka tidak terjadi hal yang dikhawatirkan, dengan demikian maka lafadz tersebut dapat di toleransi. Hal ini membuktikan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *al-Tirmidhīy* tidak bertentangan dengan hadis *ṣaḥīḥ* lainnya yang lebih kuat dari segi kualitas.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah serta surat Ali Imrān yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ¹⁰³

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹⁰⁴

¹⁰³Alquran, 3: 110.

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Abyan, 2014), 63.

حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرٍو
بْنِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا
يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيْمَانًا بِي وَتَصَدِيقًا بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْ لَا أَنْ
أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا فَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ وَلَوْ دِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ
أُقْتَلُ 105 .

Hadis di atas menjelaskan tentang jihad sebagian dari iman yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārīy. Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis yang diteliti oleh penulis, karena memiliki persamaan makna tersirat dalam hadis.

[illegible]

Dalam berhujjah dengan suatu hadis, maka seharusnya telah memenuhi kriteria keşahihan sanad dan matan hadis. Apakah hadis tersebut maqbul atau mardud. Jika maqbul, maka boleh berhujjah dengannya seperti hadis sahih dan hasan, sedangkan mardud maka tidak dapat dijadikan hujjah dan juga tidak boleh dijadikan dalil dalam pengambilan suatu hukum, seperti hadis da'if.

C. Analisis Pemaknaan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شَعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَتَّقِي رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»¹⁰⁶

[illegible]

Bukhārīy, menilai manusia yang beriman disini adalah manusia yang menjalankan apa yang telah diwajibkan kepadanya, kemudian manusia menggantungkan hidupnya dengan perbuatan jihad lalu dia tidak memperdulikan kewajiban-kewajiban lainnya. Dan ketika seperti ini maka jelas bahwa keutamaan orang yang jihad karena hal yang ada di dalam jihad tersebut yakni mereka menyerahkan diri dan harta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan hanya orang muslim yang mengasingkan diri dari manusia lainnya yang bisa menyamai orang yang berjihad dalam segi keutamaan, karena seseorang yang bersosial pasti tidak luput dari melakukan dosa, karena hal ini tidak mencukupi untuk menyamai orang yang mengasingkan diri. Hal inilah yang ditekankan dengan terjadinya fitnah.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Ḥajr Abū al-Fadl al-‘Asqalāniy al-Shāfi’iy, *Fath al-Bāriy Sharah Sahih al-Bukhārīy*, Vol. 6 (Bayrūt: Dār al-Ma’rifah, 1379), 6.

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat yang sudah sering terdengar di telinga, seperti madzhab imam Syafi'i dan kebanyakan ulama' berpendapat bahwa bersosial lebih utama dengan syarat diharapkannya tidak terjadi fitnah, dan madzhab dari beberapa golongan ulama' berpendapat bahwa mengasingkan diri lebih utama.¹⁰⁸ Kebanyakan ulama' menjawab tentang hadis ini bahwa hadis ini berlaku bagi mengasingkan diri pada zaman terjadinya fitnah dan peperangan, atau hadis ini berlaku bagi orang yang manusia lain tidak aman dengannya, dan orang ini juga tidak sabar atas manusia lain, atau semacamnya. Nabi-nabi, sahabat, tabi'in, para ulama' dan orang-orang yang zuhud bersosial semua, dan mereka menemukan manfaat dari bersosial seperti menjalankan shalat jum'at, shalat jama'ah, shalat jenazah, menjenguk orang sakit, dan majlis dzikir, dan lain-lain.

¹⁰⁸Abū Zakariyā Muḥayyi al-Dauni Yahya ibn Sharf al-Nawawiy, *al-Manhāj Sharah Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajāj*, Vol. 13 (Bayrūt: Dār Ihyā' al-Tarāth al-‘Arabiyy, 1392), 34.

“kemudian seseorang yang mengasingkan diri” (Di dalam lembah-lembah) Imam an-Nawawi berkata : الشعب adalah lembah yang berada di antara dua gunung, akan tetapi yang dikehendaki dari lafadz ini bukanlah lembah tersebut tetapi menyendiri dan mengasingkan diri, kata ini disebutkan hanya sebagai perumpamaan karena tempat ini sering digunakan untuk mengasingkan diri dari manusia lain.¹⁰⁹

Ibn Abdilbar berkata hadis-hadis ini menyebutkan kata **الشعب** dan **الحبل** karena kedua tempat tersebut sering digunakan untuk mengasingkan diri, maka setiap tempat yang digunakan untuk mengasingkan diri dari manusia masuk dalam makna kalimat ini. (yang bertakwa kepada tuhanNya) yakni takut kepada tuhanNya

yakni lembah, kata شَعَاب dengan dibaca kasrah juga *syin*-nya yakni lembah-lembah, yang dikehendaki dari kata-kata ini adalah menyendiri dari makhluk lain, kata وَيَدْعُ النَّاسَ mengisyaratkan bahwa orang yang menyendiri seharusnya mempunyai pandangan bahwa dia menghindarkan manusia dari kejelekannya, bukan dia menyendiri untuk menghindari kejelekan manusia. Yang awal memiliki makna menghinakan diri sendiri, dan yang kedua menghinakan manusia.¹¹⁰

¹¹⁰Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādiy, Abu al-Ḥasan, *Hashiyah al-Sanadiy ‘Alā Sunan al-Nasā’iy*, Vol. 6 (Halabi: Maktab al-Matbū’ah al-Islāmiyah, 1986), 11.

[illegible]

Dengan demikian, kehidupan sosial sejatinya adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antar individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.

Apabila kita melihat penjelasan dari hadis yang diteliti, akan terlihat bertentangan dengan hubungan sosial masyarakat yang ada. Maka dari itu dapat diambil jalan tengah yang benar dan proporsional, tidak seharusnya memutuskan untuk mengasingkan diri dan juga memutuskan untuk tidak bergaul di masyarakat yang buruk keadaannya. Al-Khathabi dalam kitab *Al-'Uzlah* menyatakan bahwa dalil yang menganjurkan untuk berkumpul di dalam masyarakat dengan ketaatan terhadap *ulil amri* dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama dan sebaliknya.

Adapun mengenai hak untuk berkumpul atau memisahkan diri secara lahiriah, jika orang yang merasa dirinya dapat menjaga kecukupan dalam kehidupan dan menjaga amanahnya maka lebih utama baginya untuk tetap bersosialisasi dengan masyarakat, adapun syaratnya yaitu tetap menjaga shalat jama'ah, senantiasa menebar salam, memenuhi hak-hak sesama muslim meskipun tinggal di lingkungan “buruk”. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial dituntut

¹¹²Saviera Andiany, “Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi, *Skripsi* (Bekasi: Jurusan Teknik Informatika Universitas Gunadarma Bekasi, 2016), 2.

Adapun pendapat *Al-Hafidz Ibn al-Asqalani* menyatakan bahwa para ulama salaf berbeda pendapat mengenai hukum asal hadis anjuran menyendiri di suatu lembah. Jumhur ulama berpendapat bahwa bergaul di tengah masyarakat yang “rusak” lebih utama, karena dengan itu mudah didapatkan banyak keutamaan agamanya, dengan tersebarnya syiar-syiar Islam serta memperkokoh kekuatan kaum Muslim. Dengan tercapainya banyak kebaikan dikemudian hari seperti saling tolong menolong, saling memberi ilmu pengetahuan dan lainnya. Oleh karena itu hal ini didukung oleh sebagian ulama, apabila menyendiri di suatu lembah lebih utama karena lebih terjamin keselamatan dari keburukan, namun dengan syarat benar-benar memahami keadaan yang sedang terjadi.

[illegible]

Bagi seorang yang memang diharuskan baginya untuk bergaul di masyarakat karena mampu menjauhi kemungkaran, maka hukumnya wajib tetap berada di masyarakat, dilihat lagi tergantung keadaan dan kemungkinan yang ada. Adapun seorang yang menyangka dengan kuat bahwa masih bisa selamat di masyarakat tersebut dengan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, maka seorang tersebut boleh bergaul di masyarakat. Anjuran ini diperbolehkan asal tidak ada fitnah. Jikalau ada fitnah, maka lebih dianjurkan untuk menyendiri dan mengucilkan diri dari masyarakat karena pelanggaran yang dilakukan masyarakat sangat menyebar luar dan dilakukan mayoritas orang.

Memutuskan untuk bergaul di tengah masyarakat secara mutlak adalah suatu kesalahan. Dan memutuskan untuk menyendiri secara mutlak juga suatu kesalahan. Jika dilihat dari berbagai konteks awal yaitu dengan melihat jika dengan bergaul dapat terwujud saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, maka dengan demikian diperintahkan untuk tetap bergaul dalam masyarakat. Namun, jika dalam bergaul di tengah masyarakat terdapat unsur saling tolong menolong yang dapat menimbulkan dosa dan pelanggaran, maka saat itu terlarang.

Jika dikontekstualisasikan di era globalisasi sekarang, yaitu terdapat salah satu contoh seorang yang hidup di kawasan lokalisasi yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai jasa “menjual tubuh” dalam semalam seperti layaknya di Dolly, jika dapat menjaga diri dan tidak terjerumus dalam kemaksiatan maka tidak wajib untuk mengasingkan diri. Namun, jikalau masih

ragu dan takut maka secara tidak sadar masuk dalam sebuah kemaksiatan maka sangat dianjurkan untuk mengasingkan diri atau pergi dari tempat tersebut.

Contoh lainnya seperti di zaman sekarang sosial media adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berkomunikasi yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan untuk masyarakat di seluruh dunia. Apabila di lingkungan tersebut semua menggunakan sosial media, maka kita tetap mengikuti zaman jika bisa menggunakan sosial media sebagai sarana ibadah dan dakwah dan hal-hal positif lainnya. Banyak cara lain untuk menghindari keburukan sifat manusia selain menyendiri yakni tetap tinggal di tempat tersebut, akan tetapi tetap menjaga *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan tidak mengikuti sifat buruk tersebut.

BAB V

PENUTUP


A. Simpulan

Pembahasan hadis tentang hidup menyendiri: studi ma'ānī al-ḥadīth riwayat Sunan al-Tirmidhīy nomor indeks 1660 menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah penulis melakukan beberapa langkah penelitian terhadap riwayat *Sunan al-Tirmidhīy* nomor indeks 1660 tentang hidup menyendiri, maka hadis ini memiliki kualitas *ṣaḥiḥ lighayrihi*. Awal mulanya hadis ini berstatus *ḥasan lidhātihī*, dikarenakan dalam jalur sanadnya terdapat salah satu perawi yang bernama *al-Awza'iy* dinilai sebagai imam dan ahli fiqh yang palsu dan bersifat *ḍa'if*, akan tetapi karena ada seorang kritikus yang menilai bahwa *al-Awza'iy* adalah seorang imam yang *thiqah* dan ahli fiqh yang mulia dan juga terkenal di zamannya dan jalur sanad pada hadis ini tersambung dari *mukharrij* sampai pada Nabi Muhammad SAW, maka hadis ini naik menjadi *ṣaḥiḥ lighayrihi*. Adapun jika ditinjau dari segi matannya, hadis itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain dan hadis yang setema serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan) dalam matan maka hadis ini berkualitas *ṣaḥiḥ lidhātihī*.
2. Hadis yang telah diteliti penulis dapat dijadikan *hujjah* yang bersifat *maqbul ma'mūlun bihi* yaitu dapat diterima dan diamalkan. Hadis juga bisa dijadikan sumber hukum dalam menyelesaikan suatu masalah umat muslim. Dikarenakan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis

lembah yang dimaksud ini yakni tempat yang sering digunakan untuk mengasingkan diri dengan menyendiri di suatu tempat yang sepi agar terhindar terjadinya fitnah dan peperangan, atau hadis ini berlaku bagi manusia yang tidak aman dengannya. Dengan demikian, anjuran pada hadis ini ditujukan kepada seseorang yang di khawatirkan terkena dampak dalam arus kemaksiatan di suatu masyarakat. Akan tetapi, jika seseorang dapat menjaga dirinya agar tidak terjerumus dalam lembah kemaksiatan, maka sebaiknya manusia tersebut tidak perlu melakukan pengasingan diri. Namun, jikalau masih ragu dan takut terkena dampak buruknya dalam sebuah kemaksiatan, maka sangat dianjurkan untuk mengasingkan diri atau pergi dari tempat tersebut.

Setelah menyelesaikan skripsi ini, penulis merasa terdapat kekurangan dalam karya ini, disebabkan keterbatasan penulis dari segi waktu maupun kemampuan. Maka penulis menyampaikan saran bahwa Islam adalah agama yang mempunyai jiwa toleransi yang tinggi, maka seharusnya kita tetap menjaga silaturahmi sesama manusia seperti kandungan dalam hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan al-Tirmidhīy* nomor indeks 1660.



1. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1980.

2. A. *Pengantar Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1980.

3. Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Firdaus, 2011.

4. Muḥammad ibn ‘Isā ibn Mūsā ibn. *Sunan al-Tirmidhi*. Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1997.

5. Elan dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1980.

6. Muḥammad ibn ‘Abd Abu al-Ḥasan, *Hashiyah al-Saḥīḥ*, Vol. 6. Ḥalabi: Maktab al-Maṭbū’ah al-Islāmiyah, 1997.

7. Muḥammad ibn ‘Ismā’il Abū Abd Allāh al-Bukhārī, Vol 4 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H).

8. Muḥammad ‘Ajjaj. *Uṣul al-Ḥadīth ‘Ulumuhu wa Maṭṭū’u*, 1989.

9. Abū Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu’ayb ibn Mūsā, Vol 6. Ḥulub: Maktab al-Maṭbū’ah al-Islāmiyah, 1997.

10. Abū Abd al-Raḥman ibn Yusūf, Abū al-Hajjāj, Jaḥī Muḥammad al-Qaḍā’i al-Kalabi. *Tahdīb al-Kalām*, Vol. 10. Beirut: Muasasasah al-Risālah, 1980.

11. Abū Zakeriyā Muḥayyī al-Daunī Yahya ibn

1. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1980.
2. A. *Pengantar Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1980.
3. Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Firdaus, 2011.
4. Muḥammad ibn ‘Isā ibn Mūsā ibn. *Sunan al-Tirmidhi*. Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1997.
5. Elan dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1980.
6. Muḥammad ibn ‘Abd Abu al-Ḥasan, *Hashiyah al-Saḥīḥ*, Vol. 6. Ḥalabi: Maktab al-Maṭbū’ah al-Islāmiyah, 1997.
7. Muḥammad ibn ‘Ismā’il Abū Abd Allāh al-Bukhārī, Vol 4 (TK: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H).
8. Muḥammad ‘Ajjaj. *Uṣul al-Ḥadīth ‘Ulumuhu wa Maṭṭū’u*, 1989.
9. Abū Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu’ayb ibn Mūsā, Vol 6. Ḥulub: Maktab al-Maṭbū’ah al-Islāmiyah, 1997.
10. Abū Abd al-Raḥman ibn Yusūf, Abū al-Hajjāj, Jaḥī Muḥammad al-Qaḍā’i al-Kalabi. *Tahdīb al-Kalām*, Vol. 10. Beirut: Muasasasah al-Risālah, 1980.
11. Abū Zakeriyā Muḥayyī al-Daunī Yahya ibn

- al-Shāfi'iy, Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajr Abū al-Fadl al-'Asqalāniy. *Fath al-Bāriy Sharah Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol. 6. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- al-Shaybāniy, Abū Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn 'Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol 17. TK: Mu'asasah al-Risālah, 2001 M.
- Andiany, Saviera. Skripsi: "Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi. Bekasi: Jurusan Teknik Informatika Universitas Gunadarma Bekasi, 2016.
- Anshori, Sodik. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter", *Eduksos*, Surabaya, Juli-Desember 2014.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.
- _____. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al Muna, 2010.
- Dister OFM, Nico Syukur. *Teologi*. Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Elly M. Dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Al-Qur'an II*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- _____. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bandung: Bulan Bintang, 1995.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Solo: Abyan, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij Metode & Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013

- Kusaeri. *Metode Penelitian*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Mohammad Hadi Sucipto, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Mushfi El Iq Bali, Muhammad. “Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial”, *Pedagogik*, Probolinggo, Juli-Desember 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Sada, Heru Juabdin “Manusia dalam Perspektif Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah*, Lampung, Mei 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbāh*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta, TH Press, 2009
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.